NILAI HADIS KITAB *AL-TAUHĪD* KARYA IBN KHUZAYMAH BAB "*RU'YATULLĀH YAUM AL-QIYĀMAH*" DALAM PERSPEKTIF KAEDAH KESAHIHAN HADIS

Raadliyatush Shalihah

I

Hadis merupakan pedoman bagi umat Islam yang di dalamnya terdapat petunjuk yang harus diperhatikan. Berbeda dengan Al-Qur'an yang lafad dan maknanya bersumber langsung dari Allah SWT., hadis bersumber langsung kepada Nabi Muḥammad SAW. Perbedaan sumber antara Al-Qur'an dan hadis tidak lantas mengesampingkan posisi hadis sebagai pedoman bagi umat Islam.

Sebagai salah satu pedoman bagi umat Islam maka tidaklah heran apabila hadis menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji. Pengkajian terhadap hadis telah dilakukan oleh para ulama. Di antaranya dengan cara mengumpulkan hadis, memilah dan mengelompokkan hadis sesuai dengan kualitasnya, merumumuskan ilmu *muṣṭalāḥ al-hadīth*, menulis *sharḥ* dari kitab-kitab hadis, menciptakan beberapa tipologi kitab hadis, menulis kitab biografi dari para periwayat hadis, dan beberapa kajian lainnya.

Melihat pentingnya posisi hadis dan maraknya pemalsuan yang terjadi, maka para ulamapun mulai meneliti, memilah dan kemudian mengkelompokkan hadis sesuai dengan kualitas yang dimiliki hadis tersebut. Kajian dan pengklasifikasian hadis dimulai pada abad ketiga hijriyah. Abad ini dapat dikatakan sebagai abad kegemilangan bagi keilmuan Islam secara umum, khususnya bagi perkembangan hadis.

Perkembangan hadis pada abad ini tidak lain karena semangat para ulama untuk melakukan perjalanan demi mendapatkan hadis (*al riḥlaḥ li ṭalāb al ḥadīth*), semangat dalam penulisan buku terkait *ilmu rijal* juga meluasnya usaha dalam pembukuan hadis. Dari perkembangan pada masa ini, dapat dihasilkan beberapa jenis kitab hadis terkait usaha ulama hadis dalam hal penerimaan, pen*taṣḥiḥ*an juga penyempurnaan hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain perkembangan dalam bidang hadis, para ulama pada abad ini juga menulis kitab baru yang kemudian dikenal dengan kitab akidah. Penulisan kitab akidah ini terbagi menjadi dua macam/jenis. Pertama adalah kitab yang mengumpulkan nash-nash terkait dengan akidah dari Al Qur'an dan Hadis yang disertai penjelasan dari *manḥaj salaf* juga sikap mereka terhadap para *aṣhābu al ahwā'.* Kitab ini biasanya berjudul "*al Sunnah*" seperti *al Sunnah* milik Aḥmad bin Hanbal. Kedua adalah kitab akidah yang ditulis dengan tujuan untuk membantah argumentasi para *aṣhābu al aḥwā'*, mengoyak tabir, membuka rahasia dan memelihara para muslimin dari bahaya mereka. Seperti kitab *Al Raddu 'alā al-Jahmiyaḥ* milik Aḥmad bin Hanbal.

Salah satu kitab akidah yang di dalamnya berisi hadis-hadis yang dijadikan sebagai penjelas dari setiap bab yang disusun adalah Kitab *Al-Tauḥīd wa Ithbāt Ṣifāt Al-Rab 'Aza wa Jalla* karya Abī Bakr Muḥammad Bin Isḥāq bin Khuzaymah. Dalam penulisan kitabnya, Ibn Khuzaymah mencantumkan banyak hadis yang berkaitan dengan bab yang telah disusunnya. Ibn Khuzaymah juga telah menjelaskan dalam muqaddimah kitabnya, bahwa di dalam kitab tersebut Ibn Khuzaymah mencantumkan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang memiliki *sanad ṣaḥīḥ*.

Dari *muqaddimah* yang ditulis oleh Ibn Khuzaymah, maka kitab ini menjadi menarik untuk dikaji. Kajian yang dilakukan tidak lain untuk mengetahui nilai hadis-hadis yang terkandung dalam kitab tersebut. Apakah hadis-hadis dalam kitab *Al-Tauḥīd* karya Ibn Khuzaymah ini benar-benar hanya mencatumkan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* saja atau juga mencantumkan hadis selain itu. Apabila ditemukan hadis yang kualitasnya tidak *ṣaḥīḥ*, maka gugurlah pernyataan Ibn Khuzaymah dalam *muqaddimah* kitabnya tersebut.

Kitab *Al-Tauḥīd* karya Ibn Khuzaymah ini mencantumkan 604 hadis. Penelitian ini akan difokuskan pada bab "*Ru'yatullāh Yaum Al-Qiyāmah"* atau yang memiliki arti melihat Allah pada hari kiamat. Bab tersebut terdiri dari lima hadis di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan Bab *"Ru'yatullāh Yaum Al-Qiyāmah"* ini karena beberapa kelompok *kalam* berbeda pendapat dalam menyikapinya. Beberapa perbedaan tersebut adalah :

1. Kelompok *Mu'tazilah* berpendapat apabila manusia dapat melihat Tuhannya dengan mata telanjang berarti Tuhan adalah materi atau benda, karena yang dapat dilihat oleh mata manusia hanyalah benda (*jism*). Jika dianalogikan seperti itu maka sama saja dengan *Tajsīm* terhadap Tuhan.
2. Kelompok *Shi'ah* meyakini dengan pasti bahwa Tuhan tidak akan pernah dapat dilihat dengan mata baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun kaum *Shi'ah* memiliki keyakinan bahwa mereka melihat Tuhan bukanlah dengan mata namun dengan hati mereka.
3. Kelompok *Ash'ariyah* meyakini bahwa kelak di hari kebangkitan, Tuhan akan dapat dilihat dengan mata telanjang.
4. Kelompok *Al-Māturīdiyah* memiliki pandangan yang hampir serupa dengan *Ash'ariyah*. Akan tetapi terdapat perbedaan. Kelompok ini berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat kelak tidak pasti dengan menggunakan mata telanjang. Menurut *Al-Māturīdiyah*, *ru'yatullāh* itu merupakan hal yang dapat dipastikan terjadi pada hari kiamat, dan hanya Tuhanlah yang mengetahui bagaimana caranya.

II

Nama lengkapnya adalah Al-Ḥāfidz Al-Kabīr Imām Al-Aimmah Syaikh Al-Islām Abū Bakr Muḥammad bin Isḥāq bin Khuzaymah bin Al-Mughīrah bin Ṣālih bin Abī Bakr Al-Salamiy Al-Naysābūrī. Lahir di Naysābūr pada tahun 223 H dan wafat pada tahun 311 H pada usia 88 tahun. Ibn Khuzaymah merupakan salah satu ulama yang bermadzhab Shāfi'ī.

Sejak kecil, Ibn Khuzaymah mendapatkan pendidikan Al-Qur'an dari ayahnya. Suatu ketika, Ibn Khuzaymah menemui Ibn Qutaibah untuk mempelajari hadis namun tidak mendapatkan restu dari ayahnya karena ayahnya ingin agar putranya tersebut terlebih dahulu mempelajari Al-Qur'an. Setelah menguasai Al-Qur'an dengan baik, Ibn Khuzaymah pun merantau ke Marwa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berguru kepada Ibn Qutaibah dan Muhammad Hisyam. Ketika berusia 17 tahun, Ibn Khuzaimah giat pergi ke berbagai negara untuk mencari ilmu di antaranya ke Ray, Mesir dan Jazirah Arab.

Melalui fase yang sangat panjang dalam pencarian dan pengajaran hadis, akhirnya kaum mslim di Khurasan menjadikan Ibn Khuzaymah sebaga imam besar di bidang hadis. Karya-karya Ibn Khuzaymah tidakkurang dari 140 buah namun sebagian besar dari karyanya tidak sampai kepada kita. Mustafa A'zami menemukan terdapat 35 buah nama kitab yang disebutkan oleh bn Khuzaymah dalam dua kitabnya tersebut.

Kitab Al-Tauḥīd Karya Ibn Khuzaymah ini merupakan saah satu kitab Al-Tuḥīd yang didalamnya berisi hadis-hadis Nabi saja tanpa menyertakan pendapat dari Ibn Khuzaymah sendiri ataupun para ulama. Tidak jarang, kitab Al-Tauḥīd ini juga masuk dalam klasifikasi kitab hadis. Dalam muqaddimah kitabnya, Ibn Khuzaymah menjelaskan latar belakang ditulisnya kitab ini adalah :

a. Pada awalnya, Ibn Khuzaymah tidak berniat untuk menulis kitab yang berkaitan dengan qadha' dan qadar yang banyak kaum muslimin berbeda pendapat tentangnya dikarenakan Ibn Khuzaymah disibukkan oleh penulisan kitab-kitab fiqih.
b. Kegitan Ibn Khuzaymah yang berkaitan dengan perdebatan qadha' dan qadar melalui perdebatan dengan ahl al-aḥwā dan alhl al-bida', dan Ibn Khuzaymah menganggap diskusi tersebut sudah cukup tanpa harus menulis sebuah kitab.
c. Hingga pada akhirnya Ibn Khuzaymah dilarang untuk mengajar dan menyebarkan ilmu yang berkaitan dengan qadha' dan qadar dan sifat-sifat Allah Swt.
d. Ibn Khuzaymah mendengar bahwasanya sebagian dari para penuntut ilmu hadis menghadiri majlis-majlis kelompok-kelompok jahmiyah, qadariyah juga mu'tazilah. Dari fenomena inilah timbul kecemasan dalam diri Ibn Khuzaymah, para penuntut ilmu tersebut akan terjatuh pada kesesatan yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dari beberapa fenonema tersebut Ibn Khuzaymah kemudian menulis sebuah kitab yang mengumpulkan tentang ilmu qadha' qadar sebelum terjadinya amal perbuatan manusia, keimanan akan seluruh sifat-sifat Allah sebagaimana Allah sifatkan tentang diriNya yang disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan sanad yang sahih agar orang-orang yang membaca kitab ini mengetahui bahwasanya kitab ini adalah kitab yang benar.

III

1. Hadis Pertama

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الزُّهْرِيُّ، قَالَ: ثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ وَكِيعِ بْنِ حُدُسٍ، عَنْ أَبِي رَزِينٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَكُلُّنَا نَرَى اللَّهَ مَخْلِيًّا بِهِ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قَالَ وَمَا آيَةُ ذَلِكَ فِي خَلْقِ اللَّهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ كُلُّكُمْ يَرَى الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَإِنَّمَا هُوَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ، فَاللَّهُ أَجَلُّ وَأَعْظَمُ

Pada sanad hadis pertama terdapat cacat yaitu pada Wakī' bin Ḥudus. Wakī' bin Hudus tidak banyak meriwayatkan hadis. Dia hanya meriwayatkan dari satu orang dan yang meriwayatkan darinya juga hanya satu orang saja. Para ulama hadis menghukuminya sebagai seorang yang *majhūl* atau *lā yu'raf*. Kredibilitas Wakī' bin Ḥudus menyebabkan periwayatan ini menjadi *ḍaīf* yaitu masuk ke dalam kategori hadis *majhūl*.

Matan hadis pertama dan kedua di atas tidak ditemukan adanya pertentangan dengan matan hadis lainnya. Matan-matan hadis lainnya justru menjadi penjelas bagi dua hadis Ibn Khuzaymah tersebut. Maka matan kedua hadis Ibn Khuzaymah tersebut berkualitas sahih.

2. Hadis Kedua

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ الْوَاسِطِيُّ، قَالَ: ثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَمَّادٌ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ وَكِيعِ بْنِ حُدُسٍ، عَنْ عَمِّهِ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَكُلُّنَا يَرَى اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ وَمَا آيَةُ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ؟ قَالَ: «أَلَيْسَ كُلُّكُمْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَنْظُرُ إِلَى الْقَمَرِ مَخْلِيًّا بِهِ؟» قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: «فَاللَّهُ أَعْظَمُ، وَذَلِكَ آيَتُهُ فِي خَلْقِهِ»

Hadis kedua ini memiliki kesamaan dengan hadis pertama yaitu cacat dari sisi Wakī' bin Hudus yang menjadikan hadis ini masuk kategori hadis *majhūl* yaitu bagian dari hadis *ḍa'īf*

3. Hadis Ketiga

حَدَّثَنَا بَحْرُ بْنُ نَصْرٍ الْخَوْلَانِيُّ، قَالَ: ثَنَا أَسَدٌ يَعْنِي ابْنَ مُوسَى، قَالَ: ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، بِمِثْلِهِ سَوَاءً إِلَى قَوْلِهِ: فَاللَّهُ أَعْظَمُ وَزَادَ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى؟ وَمَا آيَةُ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ؟ فَقَالَ: " يَا أَبَا رَزِينٍ: أَمَا مَرَرْتَ بِوَادِي أَهْلِكَ مَحْلًا؟ ثُمَّ مَرَرْتَ بِهِ يَهْتَزُّ خَضِرًا، ثُمَّ أَتَيْتَ عَلَيْهِ مَحْلًا، ثُمَّ مَرَرْتَ بِهِ يَهْتَزُّ خَضِرًا؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: «كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى، وَكَذَلِكَ آيَةُ اللَّهِ فِي خَلْقِهِ

Hadis ketiga ini memiliki sanad yang hampir serupa dengan dua sanad hadis sebelumnya. Dalam sanad hadis ini juga terdapat Waki' bin Ḥudus yang menjadikan hadis ini masuk kategori hadis *majhūl.*

Matan hadis ketiga memiliki beberapa hadis yang turut menjelaskan hal yang serupa namun keseluruhan hadis yang ada tidaklah saling bertentangan. Bahkan ketiga matan hadis tersebut dapat memperkaya pemahaman dengan memberikan gambaran yang berbeda terkait pembangkitan makhluk pada hari kiamat. Dengan demikian matan hadis ketiga Ibn Khuzaymah ini memiliki kualitas sahih.

4. Hadis Keempat

حَدَّثَنا بَحْرُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: ثَنَا أَسَدٌ، قَالَ: ثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَسْلَمَ الْعِجْلِيِّ، عَنْ أَبِي مُرَايَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: شَخَصَ النَّاسُ بِأَبْصَارِهِمْ، قَالَ: رَفَعُوا أَبْصَارَهُمْ يَنْظُرُونَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَنْظُرُونَ؟» قَالُوا: الْهِلَالَ، قَالَ: فَوَاللَّهِ لَتَرَوْنَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْهِلَالَ"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sanad hadis keempat, terdapat cacat pada Abī Murāyah dan Yaḥya bin Sulaym. Abī Murāyah hanya meriwayatkan sedikit hadis sehingga dinilai Lays bi Al-Qawiy dan Yaḥyā bin Sulaym adalah seorang yang memiliki hafalan yang buruk dan hadisnya tidak dapat dijadikan *ḥujjah*. Dari segi sanad, hadis ini masuk dalam kategori hadis *ḍa'īf* yaitu *majhūl*.

Matan hadis ke empat memiliki perbedaan dengan *matan* hadis yang diriwayatkan oleh Al-Ājuriy. Dari kedua *matan* yang bertentangan tersebut harus diberikan penyelesaian dengan cara *Al-Tarjīḥ*[1]. Dari kedua hadis di atas dapat dinilai bahwa hadis dari Ibn Khuzaymah memiliki cacat dalam *sanad* pada Yaḥyā bin Sulaym sedangkan hadis dari Al-Ājuriy memiliki *sanad* yang lebih baik. Hal ini menjadikan *sanad* hadis Ibn Khuzaymah menjadi hadis *munkar*. Maka dari dua hadis di atas, hadis Al-Ājuriy lah yang di-*rājiḥ*-kan.

5. Hadis Kelima

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، ثَنَا بِشْرٌ يَعْنِي ابْنَ الْمُفَضَّلِ, حدثنا سليمان التَّيْمِيَّ، عَنْ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِي مُرَايَةَ، قَالَ: كَانَ أَبُو مُوسَى يُعَلِّمُنَا سُنَّتَنَا وَأَمْرَ دِينِنَا فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَقَالَ: «فَكَيْفَ إِذَا أَبْصَرْتُمُ اللَّهَ جَهْرَةً»

Hadis kelima ini adalah merupakan *athar al-ṣaḥābiy* yaitu perkataan Abū Mūsā Al-Ash'āriy. *Athar* ini memiliki cacat pada Abū Murāyah yang tidak banyak meriwayatkan hadis sehingga di nilai *majhūl al-ḥāl*, maka *athar* di atas adalah *athar* yang *ḍa'īf*.

Athar al-ṣaḥābiy di atas adalah *ḍa'īf* karena terdapat cacat dalam *sanad*nya. Namun dalam *matan*, *athar* tersebut lebih mendekati *matan* hadis Al-Ājuriy, sehingga cukuplah penelitian matan dengan menilainya *ṣaḥīḥ* karena tidak ada matan yang berlawanan.

IV

Tidak semua hadis dapat dijadikan dasar akidah. Terlebih dahulu harus dilakukan kajian untuk mengetahui kualitas hadis tersebut. Hadis yang dapat

[1]Tarjīh: penelitian untuk mencari petunjuk atau argumen yang lebih kuat. M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*...143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan dasar akidah hanyalah hadis sahih dan *ḥasan* saja. Adapun hadis *ḍa'īf*, para ulama sepakat untuk tidak menggunakannya sebagai dasar akidah sebagaimana dijelaskan oleh Maḥmud Al-Ṭaḥḥān ketika menjelaskan tentang periwayatan hadis *ḍa'īf*:

> Para ulama hadis dan ulama lainnya memperbolehkan periwayatan hadis *ḍa'īf* dan mempermudah penyebutan sanadnya dengan tidak memberi penjelasan tentang ke-*ḍa'īf*-annnya -dengan perbedaan pada hadis-hadis palsu tidak diperbolehkan periwayatannya tanpa menjelaskan sebab kepalsuannya- dengan dua syarat :
>
> 1. hendaklah tidak berkaitan dengan permasalahan akidah
> 2. hendaklah tidak digunakan untuk menjelaskan hukum-hukum *shar'iyah* yang berkaitan dengan halal dan haram

Berbeda dengan hadis ḍa'īf yang telah disepakati oleh para ulama, terdapat beberapa pendapat yang berbeda terkait penggunaan hadis ahad dalam kehujjahan sebagai dasar akidah.

Ibn Hajar berpendapat bahwa para sahabat dan tābi'īn juga mengamalkan hadis ahad tanpa adanya penolakan, makadapat dinilai bahwa para sahabat dan tabi'in menerima hadis ahad. Kelompok yang mengingkari hujjah hadis ahad ialah pendapat Mu'tazilah, Jahmiyah, Rafiḍah dan Khawarij.

Adapun kelima hadis yang dikaji di atas memiliki kualitas atau derajat yang berbeda-beda.

Hadis pertama memiliki sanad *Ḥasan li ghairihi* dan matan yang Sahih sehingga hadis pertama dan kedua masih dapat dijadikan dasar akidah. Hadis kedua memiliki sanad *Ḥasan li ghairihi* dan matan yang Sahih sehingga hadis pertama dan kedua masih dapat dijadikan dasar akidah. Hadis ketiga memiliki kualitas yang sama dengan hadis pertama dan kedua sehingga hadisnya pun dapat dijadikan sebagai dasar akidah. Hadis keempat merupakan hadis *munkar* yaitu bagian dari hadis *ḍa'īf*, sehingga hadis tersebut tidak dapat digunakan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar akidah.Hadis kelima adalah *athar al-ṣaḥābiy* yang *ḍa'īf*, sehingga *athar* ini pun tidak dapat dijadikan dasar akidah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id